

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain, manusia akan terus membutuhkan manusia lain dalam menjalani kehidupan. Didalam bermasyarakat manusia harus saling menghormati, mengasihi dan peduli terhadap berbagai macam keadaan disekitarnya. “Kepedulian ini merupakan sikap memperhatikan sesuatu tetapi bukan bermaksud untuk ikut campur dalam urusan orang lain melainkan membantu menyelesaikan permasalahan dengan tujuan kebaikan sehingga akan terciptanya keseimbangan sosial”.¹

Keseimbangan sosial diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, dikarenakan apabila tidak seimbang kepedulian sosial masyarakat maka akan memunculkan berbagai permasalahan yang menimbulkan perubahan terhadap nilai-nilai kemasyarakatan itu sendiri. Oleh karena itu kepedulian sosial harus “ditumbuhkan sedini mungkin untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.²

Kepedulian sosial adalah sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia. Kepedulian sosial merupakan kondisi alamiah spesies manusia dan perangkat yang mengikat masyarakat secara bersama-sama.

¹ Agung, Cahyo Waksito. (2016). *Penanaman Kepedulian sosial Di Mts Satu Atap Hidayatul Mubtadi'in Kalitapen* Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

² Ujang Kosasi. (2020) *peran pendidikan karakter dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa MA Darul Falah Teluk Betung Bandar Lampung*, Universitas Islam Negeri

Kepedulian sosial merupakan tindakan yang ingin memberikan bantuan kepada orang lain serta siapa saja yang membutuhkan. Kepedulian sosial merupakan keterlibatan seseorang dalam merasakan sebuah masalah orang lain.

“Menurut Paul Jolson dalam silwi, kepedulian sosial merujuk pada suatu keadaan hubungan antara satu individu maupun kelompok yang didasarkan pada moral dan kepercayaan yang dianut serta diperkuat dengan pengalaman emosional bersama. Tindakan secara sadar untuk memberikan ketenangan serta mengatasi masalah orang lain yang didorong oleh rasa sesama manusia, inilah yang menimbulkan sebuah kepedulian sosial”.³

Kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dan terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. “Kepedulian tidak bisa tumbuh pada diri setiap orang, melainkan membutuhkan proses latihan dan didikan. Sikap peduli sosial pada peserta didik perlu dikembangkan agar tidak memiliki sifat negatif, seperti sombong, acuh tak acuh, individualisme masa bodoh terhadap kesusahan orang lain”⁴. pada saat proses pembelajaran inilah waktu yang tepat untuk melatih dan mendidik sikap peduli sosial peserta didik. Faktor lingkungan tentunya sangat berpengaruh dalam proses menumbuhkan jiwa kepedulian sosial.

Kepedulian berarti sikap memperhatikan sesuatu. Dengan demikian kepedulian sosial berarti sikap memerhatikan atau menghiraukan urusan orang lain (sesama anggota masyarakat).

³ A. Tabi'in. 2017. *Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial*. Journal of Social Science Teaching, 1 (1): hlm_ 43-44

⁴ Azizah P. N Dan A. Suzima 2020. *Tingkat Peduli Sosial Dan Sikap Peduli Sosial Siswa Berdasarkan Faktor Lingkungan*. Jurnal Pelangi 12 (1):hlm_ 9-5

Kepedulian sosial yang dimaksud bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian.

Suatu proses pembelajaran dalam pendidikan islam, niat merupakan hal yang utama. Dalam lembaga formal sering kali dijumpai diawal suatu pembelajaran menerapkan suatu kebiasaan pada peserta didik salah satunya kebiasaan tolong menolong, dengan suatu pembiasaan yang diterapkan tersebut dapat terbentuk suatu sikap peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Menurut Al-Ghazali, bahwa seorang pendidik dalam mendidik anaknya dapat menggunakan cara latihan-latihan dan pembiasaan. Karena cara tersebut akan dapat membentuk sikap tertentu pada anak lambat laun sikap itu akan masuk pada bagian dirinya.

Pembiasaan adalah melakukan suatu perbuatan atau keterampilan tertentu terus-menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan dan keterampilan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Pembentukan tingkah laku melalui pembiasaan akan membantu anak tumbuh dan berkembang secara seimbang. “Pembentukan tingkah laku ini akan membawa anak pada sikap peduli sosial. Sikap merupakan penentu yang penting dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang atau tidak senang, menurut dan melaksanakannya atau menjauhi / menghindari sesuatu”.⁵

Menurut Jumhuri, proses untuk membiasakan diri dalam pembelajaran di sekolah yang berbasis islam, seperti madrasah memiliki arti penting. Dalam

⁵ Hana Djumhana Bustamam, *Integrasi Psikologi Dengan Menuju Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm_126

pendidikan, kebiasaan menjadi kunci kesuksesan seseorang dalam mendidik. “Untuk itu dalam sebuah keunggulan belajar bukanlah pada perbuatan semata melainkan sebuah kebiasaan, dan dalam mengawali sebuah kebiasaan yang positif dan berarti bagi peserta didik yang dianggap efektif dan responsif itu melalui keteladana yang baik (uswah)”.⁶

Sikap tolong menolong atau dalam istilah agama disebut dengan ta’awun merupakan sikap yang menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain dengan tujuan agar pekerjaan atau beban yang dilakukan akan terasa ringan. Sikap tolong menolong sendiri selalu Allah SWT anjurkan kepada semua umat islam, sehingga sebisa mungkin sikap tolong menolong ditanamkan sedini mungkin kepada para siswa.

Seperti firman Allah dalam surah Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى ۖ وَلَا سَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ
اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (melakukan) kebaikan dan ketaqwaan, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”⁷

⁶ Jumhuri, M. (2016). *Pembinaan Moral Spiritual siswa melalui pembiasaan shalat jamaah (Studi Analisis Siswa Madrasah Tsanawiyah NWPutra Narmada)*. Al-Amin Kajian pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan 15 hlm_(2)

⁷ Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemah* (Jakarta, Lembaga Penerjemah Al – Quran 2019 hlm_106

Tolong menolong merupakan kecenderungan alamiah kita sebagai manusia. Kita mempunyai kebutuhan dasar untuk meminta dan memberikan pertolongan pada orang lain. perilaku tolong-menolong sangat disukai dan dianjurkan. Pada umumnya masyarakat di belahan dunia mana pun sangat Menyukai orang-orang yang memiliki keperibadian dermawan, suka menolong, solidaritas dan mau berkorban untuk orang lain. Sebaliknya orang yang bersifat kikir, egois, atau individualis, sangat tidak disukai oleh orang lain. Dalam agama Islam, perilaku menolong merupakan perilaku yang sangat dianjurkan dan dihargai oleh para penganutnya.

Setiap orang tua pasti mengajarkan kepada seorang anak untuk berperilaku sosial dan bermasyarakat serta dalam lingkup yang lain. Sikap kepedulian sosial mengajarkan anak untuk saling tolong menolong dengan melakukan berbagai kebaikan seperti: sedekah pada hari jum'at, ikut dalam kegiatan bergotong royong. Menerapkan suatu kebiasaan pada peserta didik salah satunya membiasakan dengan membantu membersihkan kelas, meminjamkan alat tulis, dengan pembiasaan yang diterapkan tersebut dapat terbentuk sikap peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan adanya ditanamkan kepedulian sosial terhadap anak maka anak tersebut akan memiliki jiwa kepedulian dalam dirinya Menyukai orang-orang yang memiliki keperibadian dermawan, suka menolong, solidaritas dan mau berkorban untuk orang lain. Sebaliknya orang yang bersifat kikir, egois, atau individualis, sangat tidak disukai oleh orang lain. Dalam agama Islam, perilaku menolong merupakan perilaku yang sangat dianjurkan dan dihargai oleh para penganutnya.

Setiap orang tua pasti mengajarkan kepada seorang anak untuk berperilaku sosial dan bermasyarakat serta dalam lingkup yang lain. Sikap kepedulian sosial mengajarkan anak untuk saling tolong menolong dengan melakukan berbagai

kebaikan seperti: sedekah pada hari jum'at, ikut dalam kegiatan bergotong royong. Menerapkan suatu kebiasaan pada peserta didik salah satunya membiasakan dengan membantu membersihkan kelas, meminjamkan alat tulis, dengan pembiasaan yang diterapkan tersebut dapat terbentuk sikap peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan adanya ditanamkan kepedulian sosial terhadap anak maka anak tersebut akan memiliki jiwa kepedulian dalam dirinya.

Seperti dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى

الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري و مسلم)⁸

Artinya : Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda, Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi.

Pendidikan adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Bagaimana sederhana komunitas manusia memerlukan pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan komunitas tersebut akan ditentukan oleh aktifitas pendidikan di dalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohaninya kearah kesempurnaan.

“Tujuan pendidikan agama islam di tingkat SLTP/ SMP/ MTs/ adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan, pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dalam hal keimanan ketaqwaannya kepada Allah SWT, serta

⁸ <https://nu.or.id/nasional/masa-depan-anak-tergantung-orang-tuanya-ehclG>

berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi”.⁹

Lingkungan berpengaruh besar dalam pembentukan karakter individu. Begitu pula karakter Rasa peduli seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang ada di sekelilingnya, dan kondisi lingkungan terdekatlah yang sangat mempengaruhi tingkat kepedulian yang dimiliki seseorang. Lingkungan terdekat adalah keluarga, teman-teman, dan lingkungan tempat seseorang hidup dan tumbuh besar.

Menurut Buchari Alma, dkk faktor yang menyebabkan turunnya kepedulian sosial adalah karena kemajuan teknologi. Teknologi tersebut diantaranya yaitu:

1. Internet adalah rangkain komputer yang saling terhubung. Internet merupakan salah satu sarana untuk memperoleh informasi secara cepat.
2. Sarana hiburan adalah Kemajuan zaman membawa teknologi baru dalam dunia hiburan yang mengakibatkan dunia ini semakin berkembang. Anak-anak yang suka bermain akan menjadi korban dalam perkembangannya. Apalagi dengan adanya handphone dan tablet yang dengan mudahnya mendownload aplikasi game dan bermain dalam aplikasi yang disediakan.
3. Tayangan TV merupakan salah satu sarana untuk memperoleh informasi dan mencari hiburan, televisi merupakan hasil perkembangan radio dan film, orang kemudian dapat menciptakan televisi yang kemudian mengkombinasikan keduanya.
4. Masuknya budaya barat Pengaruh dunia barat yang bersifat immaterial dan cenderung berseberangan dengan budaya timur akan mengakibatkan norma-norma dan tata nilai kepedulian yang semakin berkurang. Masyarakat yang kehilangan rasa kepedulian akan menjadi tidak peka terhadap lingkungan sosialnya, dan akhirnya dapat menghasilkan sistem sosial yang apatis”.¹⁰

⁹ Kurikulum Berbasis Kompetensi, *Standart Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MA*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm_2

¹⁰ Ibid hlm_211

“Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai salah satu lembaga penyelenggaraan pendidikan mempunyai tugas berat yaitu membentuk karakter dengan menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial siswa. Salah satu nilai yang harus diinternalisasikan adalah nilai kepedulian sosial”.¹¹

Hal ini dikarenakan kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan nilai kepedulian sosial siswa yang mulai memudar, semisal perkelahian antar siswa, kurangnya kepedulian untuk membantu teman yang kurang pandai dalam mempelajari mata pelajaran, kurangnya interaksi dan pemberian sapa antar sesama siswa dan guru dan lain sebagainya menggambarkan bahwa pendidikan nilai kepedulian sosial merupakan salah satu tugas berat yang harus segera dilaksanakan oleh Madrasah Tsanawiyah.

Generasi muda terutama anak-anak sangat rentan terpengaruh akan perkembangan jaman hal tersebut juga dapat berasal dari pengaruh kuat yang bersumber dari lingkungan disekelilingnya. Lingkungan disekeliling adalah keluarga, teman-teman, sekolah, dan masyarakat tempat anak tersebut tumbuh dan berkembang.

Generasi muda terutama anak-anak sangat rentan terpengaruh akan perkembangan jaman hal tersebut juga dapat berasal dari pengaruh kuat yang bersumber dari lingkungan disekelilingnya. Lingkungan disekeliling adalah keluarga, teman-teman, sekolah, dan masyarakat tempat anak tersebut tumbuh dan berkembang. Jika seorang anak sejak dini tidak dibiasakan untuk berpartisipasi

¹¹Kurikulum Berbasis Kompetensi, *Standart Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MA*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm_2

dalam kegiatan sosial dalam lingkungannya, maka ketika anak tersebut dewasa dia akan tumbuh menjadi seorang yang menutup mata dan telinga serta tidak peduli pada kondisi orang lain bahkan pada keluarganya. Oleh sebab itu, kepedulian sosial pada anak ditanamkan dan dibentuk sedini mungkin oleh lingkungan terdekatnya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PEMBENTUKAN KEPEDULIAN SOSIAL SISWA MELALUI PEMBIASAAN SIKAP TOLONG MENOLONG PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTs AL ULUM MEDAN”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana pembentukan kepedulian sosial siswa di MTs Al-Ulum Medan?
2. Bagaimana sikap tolong menolong siswa di MTs Al-Ulum Medan?
3. Bagaimana pembiasaan tolong menolong dalam membentuk kepedulian sosial siswa di MTs Al-Ulum Medan?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pembentukan kepedulian sosial siswa melalui pembiasaan sikap tolong menolong pada mata pelajaran pendidikan agama islam di MTs Al-Ulum Medan.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembentukan kepedulian sosial siswa melalui pembiasaan sikap tolong menolong pada mata pelajaran pendidikan agama islam di MTs Al-Ulum Medan.

3. Untuk mendeskripsikan penilaian pembentukan kepedulian sosial siswa melalui pembiasaan sikap tolong menolong pada mata pelajaran pendidikan agama islam di MTs Al-Ulum Medan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian pembiasaan sikap tolong menolong dalam pembentukan kepedulian sosial siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperluas khazanah ilmu pengetahuan tentang pembentukan akhlak (peduli sosial) pada mata pelajaran pendidikan agama islam, dan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan sumber informasi bagi peneliti yang akan meneliti dan mengembangkan permasalahan-permasalahan peduli sosial siswa.

2. Manfaat Praktis

1). Bagi Peneliti

“Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan peneliti, serta dapat mengembangkan penelitian ini menjadi buku atau referensi yang dapat digunakan dalam meningkatkan pembiasaan sikap tolong menolong guna menumbuhkan sikap kepedulian sosial siswa”.¹²

¹² Karomiyah, Suci (2019) *Pembentukan Kepedulian Sosial Siswa Melalui Pembiasaan Sikap Tolong Menolong Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Di SMPN 2 Bojonegara Kab Serang*

2). Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu siswa dalam pembentukan sikap yang akhlakul karimah seperti sikap peduli sosial dalam dirinya agar tetap terpegang teguh pada ajaran islam.

3). Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, “pengetahuan serta pengalaman bagi guru dalam pembiasaan sikap tolong menolong dalam membentuk kepedulian sosial siswa yang berada di lingkungan sekitar (sekolah), serta solusi-solusi yang biasa dikembangkan kembali dalam menangani hambatan dalam mengenai perilaku siswa yang menyimpang”.¹³

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya persepsi yang salah tentang judul yang akan diteliti, peneliti menjelaskan istilah dan batasannya dalam upaya mengarahkan pembahasan skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Kepedulian sosial

Kata “kepedulian” berasal dari kata “peduli” berarti mengindahkan, memperhatikan, menghiraukan. Kata “kepedulian” dalam *kamus besar bahasa indonesia* diartikan dengan dua pengertian; *pertama*, perihal sangat peduli; dan *kedua*, sangat mengindahkan (memperhatikan). Sedangkan “kata sosial dalam kamus tersebut juga diartikan dengan dua

¹³ Ibid, Hhlm_10

pengertian: *pertama*, berkenan dengan masyarakat; dan *kedua*, suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma dsb)".¹⁴

Dari pengertian dua kata di atas, maka secara leksikal kepedulian sosial dapat diartikan sebagai sebuah sikap mengindahkan (memperhatikan) sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Sedangkan pengertian secara umum yang disebut dengan kepedulian sosial adalah suatu sikap yang dimiliki setiap individu, kelompok atau organisasi untuk memperhatikan orang lain, komunitas dan lingkungan sosialnya. Kepedulian itu bertujuan untuk memenuhi atau meningkatkan kebutuhan hidup individu atau komunitas serta menjaga dan memelihara lingkungan demi kemaslahatan bersama.

2. Pembiasaan Sikap Tolong Menolong

Tolong menolong adalah sikap untuk saling membantu orang lain dalam meringankan bebannya.

F. Telaah Pustaka

Dalam penelitian tentang Pembentukan Kepedulian Sosial Siswa Melalui Pembiasaan Sikap Tolong Menolong Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTs Al-Ulum Medan. Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian yang relevan, ada beberapa karya yang dimiliki kesamaan dengan tema skripsi ini, diantaranya:

¹⁴ <https://kbbi.web.id/kepedulian> sosial

Pertama, Suci Karomiyah “Pembentukan Kepedulian Sosial Siswa Melalui Pembiasaan Sikap Tolong Menolong Pada Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Bojonegara Kab Serang”.¹⁵

Hasil penelitian ini bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sangat berperan dalam pembentukan kepedulian sosial Siswa serta tolong menolong dalam lingkungan keluarga maupun bermasyarakat seperti: 1. Berpartisipasi dalam melakukan gotong royong, 2. Siswa saling tolong menolong terhadap siswa lain. 3. Menerapkan pembiasaan hal positif untuk kegiatan tolong menolong terhadap sesama orang lain. 4. Melalui pembelajaran agama islam yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan segenap potensi peserta didik secara optimal.

Persamaan telaah pustaka diatas adalah sama-sama membahas tentang pembentukan kepedulian sosial siswa melalui pembiasaan sikap tolong menolong pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

Kedua, Feni Isnaeni berjudul “Implementasi Sikap Empati Dan Kepedulian Sosial Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga”.

“Hasil penelitian ini adalah pentingnya pendidikan untuk menumbuhkan rasa peduli sosial serta empati yang mana disebutkan bahwa empati juga mempengaruhi sikap untuk melakukan kepedulian sosial, sedangkan dalam proses pendidikan terjadi interaksi sosial antara manusia. Karena pendidikan telah memberikan pengajaran baik dan buruk, secara tidak langsung pendidikan dituntut untuk lebih dekat dengan realitas dan permasalahan hidup yang ada di masyarakat”.¹⁶

¹⁵Karomiyah, Suci (2019) *Pembentukan Kepedulian Sosial Siswa Melalui Pembiasaan Sikap Tolong Menolong Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* (Studi Di SMPN 2 Bojonegara Kab Serang

¹⁶ Feni Isnaeni berjudul “*Implementasi Sikap Empati Dan Kepedulian Sosial Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga* .2020, hlm_50

Persamaan telaah pustaka diatas adalah sama-sama membahas tentang kepedulian sosial pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

Ketiga, “Ali Husny Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan kepedulian Sosial Siswa Terhadap Lingkungan Sekitar di Masa Pandemi di SMP Plus Bustanul Ulum M1okorejo-Puger-Jember”.¹⁷

Hasil penelitian ini bahwa Peran Guru yang ada di SMP Plus Bustanul Ulum M1okorejo-Puger-Jember memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu dari segi pembahasan sama-sama membahas kepedulian sosial siswa, serta metode penelitian yang di gunakan yakni sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaanya yaitu terletak pada penelitian yang berfokus pada peran guru Pai pada dalam meningkatkan kepedulian sosial. Sedangkan pada penelitian ini membahas pembentukan Kepedulian Sosial Siswa Melalui Pembiasaan Sikap Tolong Menolong Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dari ketiga telaah pustaka di atas maka penelitian saya ini di anggap perlu untuk di jadikan sebuah penelitian yang berjudul: “Pembentukan Kepedulian Sosial Siswa Melalui Pembiasaan Sikap Tolong Menolong Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Mts Al-Ulum Medan”.

¹⁷ Ali Husny “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan kepedulian Sosial Siswa Terhadap Lingkungan Sekitar di Masa Pandemi di SMP Plus Bustanul Ulum M1okorejo-Puger-Jember.2022, hlm_41*”

BAB II

KERANGKA TERORI

A. Pembentukan Kepedulian Sosial

1. Pengertian Pembentukan Kepedulian Sosial

“Pembentukan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terarah yang menghasilkan suatu kebaikan dan kesempurnaan dalam bertindak. Kata pembentukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai proses, cara, Pembuatan”.¹⁸ Sedangkan menurut istilah “pembentukan adalah proses, perbuatan cara membentuk atau usaha yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor pembawaan hingga faktor terwujud dalam suatu aktifitas rohani dan jasmani”.¹⁹

“Berbicara masalah pembentukan akhlak (peduli sosial) sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak”.²⁰ Menurut para ahli yaitu :

1. Muhammad Athiyah Al Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan islam.
2. Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi

¹⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustak, 2007) hlm_136

¹⁹ Sadra Praja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya : Usana Offset Priting, 1981) hlm_133

²⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2014) hlm_133

3. hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepadanya dengan memeluk agama islam”.²¹

Menurut ulama-ulama Islam seperti Ibnu Miskawih, Ibnu Sina, Al-Ghazali dan lain-lain termasuk kepada kelompok yang mengatakan bahwa Akhlak adalah hasil usaha (Muktasabah). Imam Al-Ghazali Mengatakan sebagai berikut:

لَوْ كَانَتْ الْأَخْلَاقُ لَا تَقْبَلُ التَّغْيِيرُ لَبَطَلَتِ الْوَصَايَا وَالْمَوَاعِظُ وَالتَّأْدِيبَاتُ وَلِمَا

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَسِّنُوا أَخْلَاقَكُمْ²²

Artinya : “Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadis Nabi yang mengatakan perbaikilah akhlak mu sekalian”.

Dalam pembentukan kualitas manusia, peran karakter tidak dapat disisihkan. “Sesungguhnya karakter inilah yang menempatkan baik tidaknya seseorang. Posisi karakter bukan jadi pendamping kompetensi melainkan jadi dasar, ruh atau jiwanya. Tanpa karakter peningkatan diri maka kompetensi bisa liar, berjalan tanpa rambu dan aturan”.²³

Cara yang di tempuh untuk pembinaan akhlak adalah “pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinu. Menurut Burghardt, kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dan

²¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta : PT. Raja Gafindo, 2014).hlm_134

²²Ibid_hlm_140

²³ Erie Sudewo, *Best Practice Charater Building Menuju Indonesia Lebih Baik*, (Jakarta : PT.Gramedia,2011) hlm_13

menggunakan simulasi yang berulang-ulang”.²⁴ Berkenaan dengan ini “Al-Ghazali mengatakan bahwa keperibadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia dibiasakan berbuat jahat maka ia akan menjadi orang jahat, dan sebaliknya”.²⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepedulian diambil dari kata “peduli yang berarti mengindahkan, memperhatikan, dan menghiraukan. Yang dimaksud dengan peduli disini ialah sikap seorang dalam memperhatikan, mengindahkan serta menghiraukan keadaan orang lain ataupun lingkungan di sekitarnya”.²⁶

“Peduli adalah sebuah terminologi seberapa empati kita memikirkan kebutuhan orang lain dengan sumber daya yang kita miliki”.²⁷ “Kepedulian sosial juga di artikan sebagai memperhatikan permasalahan atau kesulitan orang lain yang terkena musibah atau juga peka terhadap keadaan orang lain”.²⁸ Sesuai dengan hadis yang diriwayatkan bukhari untuk memperhatikan kesulitan orang lain menolongnya.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
 الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُضْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَا جَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَا
 جَتِهِ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 2010), hlm_116

²⁵ Abbudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo 2014), hlm_141

²⁶ Dendy Sugono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional,2008) hlm_1156

²⁷ Hendrik Lim, *Bridging The Gap Of Performance : Meneliti Perjalanan Penuh Makna untuk Terobosan Bisnis, Karier, dan Hidup* (Jakarta :PT. Elex Media Komputindo ,2009) hlm_55

²⁸ Bambang Ruksmono, dkk, *Pendidikan Budi Pekerti :Membangun Karakter dan Keperibadian Anak,Cet Ke 1*, (Jakarta : PT.Gramedia Widiasarana Indonesia,2008) hlm_42

Artinya : Dari Ibnu Umar r.a sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: seorang muslim itu saudara bagi muslim lainnya. Ia tidak boleh menganiaya dan tidak boleh menyerahkan (kepada musuh). Barang siapa membantu keperluan saudaranya, Allah akan (membalas) membantu keperluannya. Barang siapa membebaskan seorang muslim dari kesusahan, Allah akan membebaskan satu kesusahan darinya dari kesusahan pada hari kiamat. Barang siapa menutupi (aib) seorang mukmin, Allah akan menutupi (aib) nya pada hari kiamat (H.R. Bukhori)

2. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Peduli

“Lingkungan dapat berpengaruh besar pada karakter individu”.²⁹ Begitu pula “karakter rasa peduli seorang dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang ada disekelilingnya, dan kondisi lingkungan terdekatlah yang sangat mempengaruhi tingkat kepedulian yang dimiliki seseorang. Lingkungan terdekat adalah keluarga, teman-teman, dan lingkungan tempat seorang hidup dan tumbuh besar”.³⁰

Faktor yang mempengaruhi sikap peduli merupakan hal-hal atau faktor yang akan berpengaruh terhadap sikap peduli. Di dalam sikap peduli menurut suwarno yaitu faktor Indogen dan Endogen. Faktor-Faktor yang mempengaruhi sikap peduli adalah sebagai berikut :

- a. Faktor Indogen: Faktor pada diri anak itu sendiri seperti faktor imitasi, sugesti indentifikasi, simpati. imitasi yaitu meniru, sugesti yaitu pengeruh atas jiwa atau perbuatan seseorang sehingga pikiran, perasaan, dan kemauanya terpengaruh dan dengan begitu orang mengakui atau meyakini apa yang dikehendaki dari padanya

²⁹ Helmawati, *Pendidikan karakter Sehari-hari* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2017),hlm_20

³⁰ Laura Ayudina, *Kepedulian Sosial dalam*
<http://lauraayudina.blogspot.co.id/2014/11/mengapa-harus-memiliki-kepedulian-sosial.html>
 diakses 22 juli 2019 pukul 12:23 WB

- b. Faktor Eksogen: faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah”.³¹

“para orang tua dapat mempengaruhi keperibadian anak-anaknya secara signifikan melalui berbagai macam hal yang mereka lakukan dan tidak mereka lakukan”.³² Walaupun dilingkungan keluarga dan di lingkungan sekolah anak di didik untuk memiliki karakter baik jika lingkungan masyarakat memiliki karakter buruk yang dominan, maka anak yang banyak berinteraksi dengan lingkungan dimasyarakat akan terpengaruh menjadi tidak baik.

3. Bentuk-Bentuk Kepedulian Sosial

Thoyib IM Sugiyanto menyebutkan hal-hal yang harus dilakukan seseorang kepada orang lainnya dalam kehidupan bermasyarakat adalah sebagai berikut

- a. Menunjukkan kebaikan
- b. Rukun dengan tetangga
- c. Menghormati yang lebih tua dan sayang kepada yang muda
- d. Menolong orang sakit
- e. Membantu orang yang membutuhkan pertolongan
- f. Simpati kepada yang lemah”³³

“Dalam bukunya zubaedi yang berjudul pendidikan berbasis masyarakat, kepedulian terdiri atas beberapa hal diantaranya”³⁴

- a. Loves (kasih sayang)

Kasih sayang ini terdiri atas: pengabdian, kekeluargaan, tolong-menolong, dan kesetiaan

1. Pengabdian : pengabdian pihak lain bukan berarti tidak ada “perhatian sama sekali terhadap diri sendiri, sehingga semisalnya

³¹ W.A Gerungan, *Pisikolog Sosial*, (Bandung : PT.Rafika Aditama,2010)hlm_62

³² Abu Ahmadi , *Pisikolog Umum*, (Jakarta : Rineka Cipta ,2017)hlm_157

³³ Thoyib IM Sugiyanto, *Islam dan pranata sosial* , (Bandung: Ramaja Rosdakarya,2002),hlm_58

³⁴ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*,(Yogyakarta :Pustaka Belajar,2006),

tidak makan sama arti bunuh diri. Tetapi senantiasa berusaha mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri.

2. Kekeluargaan : merupakan kelompok primer yang paling penting di masyarakat”.³⁵ Keluarga merupakan grup yang terbentuk atas dasar hubungan pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang berlangsung lama untuk mendapatkan keturunan dan membesarkan anak-anaknya.

b. Responsibility (Tanggung Jawab)

“Menurut Ngalim Purwanto bahwa pendidikan karakter bertanggung jawab berarti menanamkan kepada anak bahwa segala perbuatan akan ada konsekuensinya baik terhadap diri sendiri maupun orang lain”.³⁶

Tanggung jawab adalah totalitas pengerjaan tugas hingga tuntas dan berkualitas. Jadi individu yang bertanggung jawab itu akan melaksanakan kewajibannya dengan sungguh-sungguh, bila melakukan kesalahan berani mengakuinya dan ketika mengalami kegagalan tidak mencari kambing hitam. Tanggung jawab erat kaitannya dengan kesengajaan atau perbuatan yang di lakukan dengan kesadaran.

c. Life Hermony (Keserasian Hidup)

Life Hermony ini terdiri dari : Toleransi, kerjasama, dan keadilan.

1. “Toleransi ialah sikap ini di dalam masyarakat dipergunakan untuk saling memahami kelebihan dan kekurangan, kekuatan dan

³⁵ Abu Ahmadi, Psikologi Sosial, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)hlm_221

³⁶ Helmawati, Pendidikan Karakter Sehari-hari, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2017)

kelemahan masing-masing, sehingga segala macam kesalahpahaman dapat di hindari”.³⁷

2. Keadilan

“Keadilan berarti menghormati hak-hak semua orang. Aturan yang mengarahkan kita untuk memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan oleh orang lain adalah prinsip keadilan”.³⁸ Istilah keadilan berasal dari kata *adl* (dalam bahasa arab), yang mempunyai arti antara lain sama dan seimbang. Keadilan dapat diartikan menjadi dua bagian yaitu;

1. Pertama keadilan adalah membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama.
2. Yang kedua keadilan dapat diartikan memberikan hak seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan kebutuhannya.

4. Faktor Penyebab Turunnya Kepedulian Sosial

Perkembangan zaman yang ada sekarang ini tak lepas dari globalisasi. Globalisasi merupakan sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antar manusia atau antar bangsa melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk

³⁷ Muhammad Mustari, *Nilai karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014) hlm_148

³⁸ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm_14

interaksi lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi bias. “Globalisasi membawa dampak positif dan negatif. Salah satu dampak negatif yang terjadi yaitu lunturnya rasa solidaritas dan kepedulian terhadap sesama. Masyarakat yang cenderung acuh tak acuh mementingkan diri sendiri (individualisme). Sikap yang menunjukkan penolakan terhadap norma yang berlaku.”³⁹

Menurut “Buchari Alma, dkk faktor yang menyebabkan turunnya kepedulian sosial adalah karena kemajuan teknologi. Teknologi tersebut diantaranya yaitu”:⁴⁰

a. Internet

“Internet adalah rangkaian komputer yang saling terhubung”.⁴¹ Internet merupakan salah satu sarana untuk memperoleh informasi secara cepat. “Internet merupakan bentuk konvergensi dari beberapa teknologi penting terdahulu seperti komputer, televisi, radio, dan telepon. Dan juga internet digunakan untuk sarana hiburan”.⁴² Kegiatan berinternet meliputi seperti menjelajah atau browsing halaman web atau situs.

Berdasarkan penyebab turunnya kepedulian sosial menurut Buchari Alma yaitu Internet, sesuai dengan gejala-gejala yang terjadi di sekolah AI-Ulum Medan

b. Sarana Hiburan

Kemajuan zaman membawa teknologi baru dalam dunia hiburan yang mengakibatkan dunia ini semakin berkembang. Anak-anak yang suka bermain

³⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2017), hlm_153

⁴⁰ Buchori Alma, *Pembelajaran Studi Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm_209

⁴¹ Bunafit Nugroho, *Internet Sederhana untuk UKM*, (Jakarta : Gradien Mediatama, 2008), hlm_10

⁴² Bungin Burhan, *Sosisologi Komunikasi*, (Jakarta : Kencana Prenada, 2011), hlm_136

akan menjadi korban dalam perkembangannya. Apalagi dengan adanya handphone dan tablet yang dengan mudahnya mendownload aplikasi game dan permainan dalam aplikasi yang disediakan. “Anak menjadi pecinta game dan akan lebih sering berinteraksi dengan game dari pada dengan teman bermainnya. Kurangnya interaksi dengan orang lain lama-kalamaan akan melunturkan kepeduliannya terhadap sesama.”⁴³

Berdasarkan penyebab turunnya kepedulian sosial menurut Buchari Alma yaitu games. Hal ini sesuai dengan gejala-gejala yang terjadi di Sekolah Al-Ulum Medan yaitu media games sangat berpengaruh besar dalam perkembangan sosial anak.

c. Tayangan TV

Televisi merupakan salah satu sarana untuk memperoleh informasi dan mencari hiburan, televisi merupakan hasil perkembangan radio dan film, orang kemudian dapat menciptakan televisi yang kemudian mengkombinasikan keduanya.

d. Masuknya budaya barat

Budaya barat yang modern, sekuler dan individualis sangat berbeda dengan budaya masyarakat Indonesia yang mengutamakan gotong royong dan penuh solidaritas. “Budaya yang masuk ini perlahan mulai menggerus budaya asli Indonesia. Hal ini sudah terlihat di kehidupan kota-kota besar di Indonesia.

⁴³ Buchori Alma, *Pembelajaran Studi Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm_210

Masyarakat mulai kehilangan rasa kepedulian dan tidak peka terhadap lingkungan sosialnya dan akhirnya masyarakat akan cenderung apatis.”⁴⁴

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwasannya tingkat kepedulian sosial setiap individu dapat menurun disebabkan oleh rendahnya tingkat sosial individu itu disebabkan karena kegagalan proses sosialisasi. Selain itu penyebab lainnya perkembangan zaman dunia semakin canggih maka internet, sarana hiburan, tayangan TV dan masuknya pengaruh dari budaya barat dapat menyebabkan rendahnya sikap kepedulian sosial setiap individu.

5. Upaya Meningkatkan Kepedulian Sosial

“Upaya meningkatkan sikap peduli merupakan usaha dilakukan terhadap sikap peduli agar lebih ditingkatkan atau lebih dikembangkan sehingga sikap peduli sosial pun meningkat. Upaya meningkatkan peduli sosial menurut Kusnaed adalah dengan pengembangan karakter peduli sosial sebagai berikut” :⁴⁵

- a. Penanaman nilai peduli sosial, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai pentingnya peduli sosial melalui pendidikan semua mata pelajaran dalam teori, maupun praktek pengajaran.
- b. Penguatan nilai peduli sosial.
- c. Pembiasaan mengembangkan peduli sosial. “Menurut Al-Ghazali, pembiasaan merupakan suatu cara yang dilakukan untuk membiasakan anak atau seseorang bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan agama”.⁴⁶

⁴⁴ Buchori Alma, *Pembelajaran Studi Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm_211

⁴⁵ Kusnaed, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Erlangga, 2013), hlm_134

⁴⁶ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun : Kencana, 2013), hlm_246

- d. “Pemberian keteladanan dalam peduli sosial, yaitu merupakan perilaku dan sikap guru atau tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga peserta didik dapat mencontohnya”.⁴⁷ Misalnya memberikan contoh ikut melayat orang sakit dan meninggal dan ikut serta dalam penggalangan dana bencana.

Upaya yang dapat dilakukan untuk dapat mengembangkan kepedulian sosial. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepedulian sosial menurut Buchari Alma, dkk adalah sebagai berikut:

a. Pembelajaran di rumah

Peranan keluarga terutama orang tua dalam mendidik anak sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama. Dikatakan sebagai pendidikan yang pertama karena pertama kali anak mendapatkan pengaruh pendidikan dari di dalam keluarganya.

b. Pembelajaran di lingkungan

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah. “Menurut Arif Rohman kehidupan dimasyarakat merupakan kehidupan yang amat luas cakupannya, sehingga sangat berbeda dengan lingkungan keluarga”.⁴⁸ Anak akan menghadapi masalah dan keadaan sosial yang bermacam-macam. Oleh karena itu perlu adanya pemilihan lingkungan yang baik untuk anak.

⁴⁷ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm_84

⁴⁸ Arif Rohman, Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan. (Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2009), hlm_204

Selanjutnya dalam lingkungan masyarakat pasti ada organisasi yang menampung pemuda-pemudinya untuk berkarya dan menyalurkan bakatnya. Dengan adanya penyalur tersebut, anak dapat belajar berorganisasi yang sangat penting peranannya memaksimalkan perkembangan sosial anak.

c. Pembelajaran di sekolah

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan harus memiliki potensi untuk memberikan pendidikan tentang kepedulian sosial melalui guru dan seluruh penyangga kepentingan sekolah.

Menurut Kemendiknas peduli sosial dapat ditanamkan kepada siswa dengan cara yaitu:

1. Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial
2. Memfasilitasi siswa untuk menyumbang
3. Berempati kepada sesama teman
4. Melakukan aksi sosial”.⁴⁹

“Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kepribadian anak. Faktor-faktor yang dipandang berpengaruh itu diantaranya sebagai berikut”⁵⁰

1. Iklim emosional kelas

Kelas yang iklim emosinya sehat (guru bersikap ramah, dan respek terhadap siswa dan begitu juga berlaku di antara sesama siswa) memberikan dampak positif bagi perkembangan psikis anak seperti merasa nyaman, bahagia, mau bekerja sama, termotivasi untuk belajar, dan mau menaati peraturan. Sedangkan kelas yang iklim emosinya tidak sehat (guru bersikap otoriter, dan tidak menghargai siswa) berdampak kurang baik bagi anak

⁴⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm_29

⁵⁰ Syamsu Yusuf, dkk, Teori Kepribadian, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), cetakan 3, 30

seperti merasa tegang, nerveus, mudah marah, malas untuk belajar dan berperilaku yang mengganggu ketertiban.

2. Sikap dan perilaku guru

Sikap dan perilaku guru, secara langsung mempengaruhi siswa, “melalui sikap-sikapnya terhadap tugas akademik kesungguhan dalam mengajar), kedisiplinan dalam menaati pertaturan sekolah, dan perhatiannya terhadap siswa. Secara tidak langsung, pengaruh guru ini terkait dengan upaya membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian sosialnya”.⁵¹

3. Disiplin

Tata tertib ini ditujukan untuk membentuk sikap dan tingkah laku siswa. Disiplin otoriter cenderung mengembangkan sifat-sifat pribadi siswa yang tegang, cemas, dan antagonistik. “Disiplin yang permisif cenderung membentuk sifat siswa yang kurang bertanggung jawab, tidak menghargai otoritas dan egosentris. Sementara disiplin yang demokratis cenderung mengembangkan perasaan berharga, merasa bahagia, perasaan tenang dan sikap bekerjasama.”⁵²

Penanaman nilai juga dapat diintegrasikan pada setiap mata pelajaran supaya nilai benar-benar terinternalisasi pada siswa. “Sekolah juga memiliki berbagai macam kegiatan baik yang berhubungan di dalam maupun di luar sekolah yang melibatkan warga sekitar yang dapat menumbuhkan sikap kepedulian sosial”. Misalnya infak mingguan, menjenguk teman atau guru yang sakit, kerja bakti,

⁵¹ Ibid_3, 32

⁵² Ibid_3,33

bakti sosial ke panti asuhan dan lain-lain”.⁵³ Berdasarkan alur pembangunan akhlak bangsa, “pendidikan merupakan salah satu strategi dasar pembentukan akhlak yang dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara koheren dengan berbagai strategi lain. strategi tersebut mencakup, yaitu sosialisasi atau penyadaran, pemberdayaan, pembudayaan dan pembiasaan serta kerjasama seluruh komponen bangsa”.⁵⁴

6. Dampak positif memiliki kepedulian sosial

Kepedulian Sosial merupakan akhlak terpuji yang harus selalu hidup dalam jiwa setiap orang. Kepedulian seseorang memiliki dampak positif bagi diri sendiri yaitu akan mendapatkan pahala dari Allah SWT, dan dampak positif dalam kehidupan bermasyarakat , antara lain :

- a. “Terciptanya suasana gotong royong.
- b. Menumbuhkan hubungan batin dan kasih sayang sesama anggota masyarakat. Kasih sayang adalah suatu sifat yang mulia dan yang terpuji. Bentuk kasih sayang kepada kerabat dengan caramengunjungi mereka”.⁵⁵
- c. “Menciptakan kerukunan dan kebersamaan dalam masyarakat.
- d. Menghilangkan kesenjangan kesejahteraan sosial.
- e. Menghilangkan perbedaan status sosial atau pemisah antara si kaya dan si miskin.
- f. Terciptanya persatuan dan kesatuan.
- g. Terbentuknya sistem masyarakat yang kuat dan harmonis.
- h. Menghilangkan rasa iri, dengki dan dendam. Sebaliknya menimbulkan rasa harga menghargai”.⁵⁶

Adapun menurut Triyatmini dampak positif apabila seseorang atau sekelompok orang memiliki sikap kepedulian sosial kepada temannya atau orang lain, yaitu:

⁵³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm_85

⁵⁴ Ibid_46

⁵⁵ Maswardi Muhammad Amin, *Membangun Pribadi Berbudi Pekerti*, (Yogyakarta : Calpulis, 2016), 19

⁵⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), 147

- a. Terwujudnya sikap hidup gotong royong.
- b. Terjalannya hubungan batin yang akrab.
- c. Menumbuhkan kerukunan dan kebersamaan
- d. Menghilangkan jurang pemisa antara si miskin dan si kaya
- e. Terwujudnya persatuan dan kesatuanf. Menghilangkan rasa dengki dan dendam”.⁵⁷

Adapun menurut Abudin Nata, Manfaat dari pengamalan sikap kepedulian sosial, antara lain :

- a. Meringankan beban orang lain atau menghilangkan kesulitan sesuai dengan hadis Nabi Muhammad saw.
- b. Kerukunan dengan teman/saudara semakin terpelihara
- c. Kebersihan lingkungan terjaga.
- d. Menjadi pribadi yang disayangi orang lain.
- e. Pekerjaan yang berat akan terasa ringan.
- f. Membentuk pribadi yang lembut hati sehingga bermanfaat bagi sesama dan lingkungannya”.⁵⁸

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sikap kepedulian sosial mempunyai dampak positif bagi siswa yaitu dapat menciptakan rasa persatuan kesatuan yang dimana tidak memandang atau memilih milih teman ketika ada masalah, dan menumbuhkan rasa kasih sayang antar teman. Bentuk rasa kasih sayang antar teman adalah dengan menjenguk teman sedang sakit.

B. Pembiasaan Sikap Tolong Menolong

1. Pengertian Pembiasaan Sikap Tolong Menolong

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan merupakan sesuatu yang diamalkan. “Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang di istimewa, yang dapat menghemat kelakuan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat

⁵⁷ Triyatmini, (2011), Kepedulian Sosial, Online, (<http://pembelpai.blogspot.com/2011/01/bab-iii-kepedulian-sosial/>), Diakses pada 12 Febuari2017.

⁵⁸ Pintar.jatengprov.go.id/jenjangSMP.com. diakses tanggal 21 Agustus 2019

dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya”.⁵⁹

Salah satu metode pendidikan yang diisyaratkan Allah didalam Al-Qur’an Surat Al-Alaq adalah metode pembiasaan dan pengulangan. Latihan dan pengulangan merupakan metode praktis untuk menghafalkan atau menguasai suatu materi pelajaran termasuk kedalam metode ini. Didalam surat Al-Alaq metode ini disebut secara implisit, yakni dari cara turunnya wahyu pertama (ayat 1-5). Islam memuat konsep pemakaian metode pembiasaan dalam proses pendidikan.

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۚ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۙ

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۙ

Artinya: “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhan mulah yang Maha Mulia, yang mengajarkan (manusia) dengan pena, dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.s Al-Alaq (96) : 15)”⁶⁰

⁵⁹ E. Mulyasa, Dewi Ipuswanti, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta :Bumi Aksara, 2003), hlm_166

⁶⁰ Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hlm_8

“Menurut Depdikbud pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan, pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang untuk hal yang sama agar sesuatu itu menjadi kebiasaan”.⁶¹

“Menurut Ramayulis, metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik”.⁶²

“Menurut Muhammad Zein orang tua berperan sebagai penanggung jawaban pendidikan dalam keluarga, menurutnya mendidik anak perlu diterapkan tiga metode yaitu meniru, menghafal dan membiasakan”.⁶³

Pada metode pembiasaan adalah dengan melatih untuk membiasakan segala sesuatu supaya menjadi kebiasaan.

“Menurut Syarif Ulil Amri metode pembiasaan juga tergambar dalam Al-Qur’an dalam materi pendidikan melalui pembiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk dalam merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Al-Qur’an dalam menjadikan kebiasaan sebagai teknik pendidikan dilakukan dengan menjadikan kebiasaan-kebiasaan pada sifat-sifat baik sebagai rutinitas, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan kesulitan”.

Berkaitan dengan pembiasaan yang dilakukan para orang tua dalam suatu usaha untuk membiasakan anak nya berperilaku baik. Hal ini sebagaimana firman Allah swt dalam Surat An-Najm (53) :39

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

⁶¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Balai Pustaka, 2015), hlm_ 754

⁶² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia,2005), hlm_ 103

⁶³ 8Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : AK Group,1995),hlm_ 224

Artinya:“Dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya” (Q.s An-Najm (53) : 39)⁶⁴

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas, bahwasannya pembiasaan yaitu suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam rangka proses penanaman agar kegiatan tersebut menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan.

“Perilaku saling tolong menolong merupakan perilaku yang dimiliki oleh manusia meskipun dalam kadar yang berbeda. Manusia dimotivasi oleh dorongan sosial, bukan dorongan seksual. Adler mengatakan setiap individu sebagai makhluk yang saling bergantung secara sosial. Perasaan bersatu dengan orang lain (social interest) ada sejak manusia dilahirkan dan menjadi syarat untuk kesehatan jiwa”.⁶⁵

Menurut Clarke “mendefinikan sikap tolong menolong sebagai sebuah bagian dari perilaku prososial yang dipandang segala tindakan yang ditujukan untuk memberikan keuntungan pada satu orang atau banyak orang”.⁶⁶ Sedangkan pendapat Mc. Guirt perilaku menolong dapat berupa memberikan bantuan kecil hingga memberikan bantuan pada saat keadaan darurat.

Batson mengemukakan prosocial behavior (perilaku prososial) adalah kategori yang lebih luas, ia mencakup pada setiap tindakan yang membantu atau dirancang untuk membantu orang lain, terlepas dari motif penolong. Robert Baron “mengungkapkan dalam bukunya psikologi sosial, perilaku prososial adalah suatu

⁶⁴ Qodri A. Aziz, Pendidikan (Agama) dalam Membangun Etika Sosial,(Semarang : CV. Aneka Ilmu, 2003), hlm_14

⁶⁵ Alwisol, Psikologi Kepribadian, (Malang : Universitas MuhammadiyahMalang Pers, 2007), hlm_hlm_78

⁶⁶ Pupuh Faturrahman, Pengembangan Pendidikan Karakter,(Bandung : PTRefika Aditama, 2013), hlm_218

tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong”.⁶⁷

“Tolong menolong merupakan kecenderungan alamiah manusia, mempunyai kebutuhan dasar untuk menerima dan memberikan pertolongan pada orang lain. Tolong menolong sangat dianjurkan dalam islam, karena salah satu perbuatan terpuji”.⁶⁸

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan sikap tolong menolong merupakan suatu cara atau proses penanaman untuk peserta didik agar memiliki perilaku berakhlakul karimah yakni membantu sesama, perilaku tersebut diharapkan tetap melekat didalam diri peserta didik sehingga sulit untuk ditinggalkan dan dilakukan secara berulang-ulang.

2. Tolong Menolong (Prososial) dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan islam, nilai-nilai yang terkandung dalam prososial tidak hanya batas dalam hubungan antar manusia saja, melainkan mencakup kawasan yang lebih luas. Meliputi hubungan antar makhluk, sesuai dengan firman Allah swt dalam Surat Al-An'am (6) : 38

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالَكُمْ مَا فَرَطْنَا فِي

الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

⁶⁷ Robert Baron, dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Erlangga, 2005), hlm_92

⁶⁸ Pupuh Faturrahman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung : PTRefika Aditama, 2013), hlm_217

Artinya: “Dan tiadalah bintang-bintang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat juga seperti kamu”(Q.s Al-An’am (6) : 38)”⁶⁹

Tidak ada satupun ketentuan syariat yang berkaitan dengan aspek sosial. Sebab, dalam pandangan islam, seorang individu tidak ada artinya tanpa masyarakat. Bahkan sebaliknya, “kita temukan nilai-nilai individual manusia. Adanya sosok kemasyarakatan yang disitu islam menjadikan individu sebagai bagian dari masyarakat yang terkait oleh kegiatan memberi dan menerima. Perilaku prososial atau perilaku tolong menolong sangat dianjurkan umat islam sebagai pelekat hubungan baik antar manusia”.⁷⁰ Perilaku menolong merupakan perilaku baik, Allah tidak akan menyia-nyiakan perbuatan baik seseorang, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat At-Taubah (9) ayat 120

إِنَّ اللَّهَ لَا يَضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ۝

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik” (Q.s At-Taubah (9) : 120)”⁷¹

Perintah tolong menolong pun langsung diperintahkan Allah swt untuk para hambanya, yang terdapat dalam surat Ash-Shaffat (37) : 25

مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُونَ ۝

⁶⁹ Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), hlm_335

⁷⁰ Muhammad Husan Fadhlullah, Islam dan Logika Kekuatan, (Bandung : Mizan,1995), hlm_73

⁷¹ Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemah (Jakarta, Lembaga Penerjemah Al-Quran 2019) At-Taubah (9):hlm_120

Artinya:“Kenapa kamu tidak tolong menolong” (Q.s Ash-Shaffat (37) :25)”⁷²

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sikap tolong menolong sangat dianjurkan oleh Allah swt, karena manusia selain berhubungan baik dengan Allah SWT (Hasbunallah) harus pula berhubungan baik dengan sesama (Habluminnanas). Manusia pada dasarnya membutuhkan orang lain, tidak bisa hidup sendiri di dunia ini, maka dari itu disebut makhluk sosial. Sehingga manusia harus saling tolong menolong ketika ada yang sedang mengalami kesulitan. Allah SWT memberikan pahala bagi orang yang menolong orang yang mengalami kesulitan.

⁷² Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemah (Jakarta, Lembaga Penerjemah Al-Quran 2019) Q.s Ash-Shaffat (37) :hlm_25